

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merantau demi pendidikan adalah keputusan yang mulia, hal inilah yang banyak dilakukan oleh sebagian orang. Masalah pendidikan menjadi salah satu penyebab orang melakukan perpindahan (imigrasi). Pendidikan yang layak merupakan hak setiap masyarakat, jika di daerahnya tidak memiliki tempat untuk pendidikan yang lebih baik maka seseorang itu akan merantau demi cita-citanya. Banyak orang memilih untuk berkuliah di luar kota, luar pulau, bahkan keluar negeri.

Di IAIN Kendari misalnya pada salah satu fakultas yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah untuk angkatan 2016 dari 47 orang mahasiswa ada sekitar 60 % yang berasal dari luar kota Kendari seperti dari daerah Muna, Kolaka, Bau-Bau, Konawe Utara, Konawe, Bombana, Konawe Selatan. Sedangkan untuk angkatan 2017 dari 137 orang sekitar 46 % mahasiswa yang berasal dari luar kota Kendari, seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kolaka, Bau-Bau, Muna, Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan .¹ Mahasiswa perantau juga bukan saja berasal dari luar Kota Kendari, tetapi ada juga yang dari luar negeri. Adapun mahasiswa yang berasal dari luar negeri (Thailand) yang saat ini masih aktif berkuliah yaitu angkatan 2016 berjumlah 4 orang dan angkatan 2017 berjumlah 6 orang.²

¹ Sumber Data, Staff Administrasi FUAD IAIN Kendari

² Wawancara Mahasiswa Thailand, TA. Pada tanggal 12 Desember 2017.

Pada saat memasuki dunia perkuliahan, tentu banyak perubahan yang dialami sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Fahmy penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya, agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungan.³ Ditambahkan lagi oleh W.A Gerungan bahwa menyesuaikan diri dalam arti luas adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang diinginkan.⁴

Tinggal atau kuliah di tempat masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya kemungkinan memunculkan dampak sosial dan psikologis tertentu. Salah satu dampak sosial-psikologis yang biasa terjadi pada mereka adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan, di luar persoalan iklim geografis, menjadi hambatan utama.

Perbedaan tersebut terkadang menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa baru khususnya mahasiswa perantau. Mereka perlu untuk melakukan adaptasi yang keras untuk dapat mengimbangnya. Ketika adaptasi tersebut tidak berhasil, hal itu akan menimbulkan respon yang negatif seperti kesedihan, kesepian, hilangnya kepercayaan diri, dan perilaku menyimpang lainnya. Respon negatif tersebut dapat menjadi penyebab kegagalan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penyesuaian diri. Efek dari rendahnya penyesuaian diri adalah kurangnya pergaulan sosial, tidak dapat menempatkan emosi, ada perasaan rendah

³ Fahmi, *Penyesuaian Diri, Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 14.

⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 58.

diri (merasa dirinya kurang mampu/kurang menarik), perasaan yang kurang dihargai, suka menyendiri, muncul frustrasi, konflik dan kecemasan.

Banyak kasus yang terjadi ketika mahasiswa perantau baru pertama kali memasuki dunia perkuliahan di IAIN Kendari, seperti halnya yang dialami mahasiswa IAIN yang berasal dari Thailand, mereka mengakui bahwa berada di negeri orang tidaklah mudah dan mereka mengalami beberapa kesulitan. Salah satu kesulitan yang mereka hadapi adalah kesulitan bahasa, karena tidak menguasai bahasa Indonesia akhirnya mereka mengalami kesulitan saat belajar karena tidak mengerti penjelasan dari dosen. Mereka mengalami kesepian, rindu rumah, tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena kendala bahasa. Saat awal-awal perkuliahan, salah seorang mahasiswa Thailand juga mengatakan bahwa dia takut dan cemas saat akan berkomunikasi dengan orang Indonesia, merasa bingung bagaimana cara berkomunikasi dengan orang Indonesia, karena belum tahu sifat dan watak orang Indonesia itu seperti apa.⁵ Ada juga yang mengalami kesulitan dalam hal makanan, karena mereka tidak terbiasa dengan rasa makanan Indonesia dan tidak menguasai nama bahan makanan yang akan dimasak, akhirnya pada saat itu mereka mengalami kebingungan.⁶

Senada dengan masalah-masalah yang dialami mahasiswa Thailand tersebut, ada yang mampu mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi. Adapun usaha yang mereka lakukan yaitu saat akan keluar dan melakukan interaksi mereka selalu membawa dan membuka kamus, memberanikan diri bertanya

⁵ Wawancara Mahasiswa Thailand, LU. Pada tanggal 12 Desember 2017.

⁶ Wawancara Mahasiswa Thailand, LU, AD. Pada tanggal 12 Desember 2017.

kepada teman dengan menggunakan bahasa melayu apabila tidak mengerti sesuatu.⁷

Bentuk penyesuaian diri mahasiswa tentu berbeda-beda, ada yang cepat atau mampu melakukan adaptasi dengan baik namun ada juga yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi baru/asing. Seperti halnya kasus yang ditemui pada mahasiswa Thailand angkatan 2016, ada dua mahasiswa yang dinyatakan sudah tidak aktif berkuliah di IAIN Kendari lagi dan telah kembali ke negeri asal yaitu Thailand. Informasi yang peneliti dapatkan dari mahasiswa Thailand yang masih aktif bahwa salah satu faktor yang membuat mereka kembali ke negeri asal karena mereka merasa tidak mendapatkan kenyamanan dalam hal ini adalah tidak mendapatkan kebebasan, karena lagi lagi kendala bahasa, merasa terisolasi tidak bisa kemana-mana, ingin keluar jalan-jalan tidak tahu tempat, tidak seperti di daerahnya mereka bisa kemana saja karena negeri sendiri.⁸

Salah satu dampak negatif dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah stres akulturasi. Stres akulturasi adalah serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks, biasanya tidak menyenangkan dan mengganggu menurut Furnham dan Bochner menyatakan kondisi tersebut sebagai *culture shock* (gegar budaya) yang ditandai dengan munculnya rasa kehilangan, kebingungan tentang perannya, dan kecemasan yang berlebihan yang membuat individu menarik diri dari lingkungan sosialnya.⁹

⁷ Wawancara Mahasiswa Thailand, TA, AI, AB, FU, LU, AD. Pada tanggal 12 Desember 2017.

⁸ Wawancara Mahasiswa Thailand, TA. Pada tanggal 6 Desember 2017.

⁹ Eri Wijanarko, Muhammad Syafiq, *Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya*. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 2013. h. 80.

Gejala gegar budaya dapat menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri misalnya kesulitan dalam aspek akademik seperti tugas kuliah, diskusi, presentasi, nilai, uang UKT, mengelola waktu belajar dan lain-lain. Kesulitan dalam aspek sosial seperti kesulitan mencari teman, sulit menyesuaikan diri dengan dosen, keadaan lingkungan tempat tinggal (bagi mahasiswa yang kos), berinteraksi, memilih makanan yang berbeda rasa, pakaian. Sedangkan kesulitan dalam aspek psikologis seperti tidak percaya diri, harga diri rendah, kesepian, cemas, takut, rasa penyesalan, apalagi mahasiswa rantau tersebut berasal dari asal pulau, budaya, Negara yang memiliki kebiasaan berbeda dan sebagainya seperti yang dialami mahasiswa rantau yang berkuliah di IAIN Kendari. Menyesuaikan diri dilingkungan baru merupakan salah satu hal yang mau tak mau harus kita lakukan demi kelangsungan hidup, jika kita tidak bisa melakukannya maka berkomunikasi kepada diri sendiri maupun dengan lingkungan akan menjadi sangat sulit

Adanya *culture shock* menimbulkan cara atau usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan budaya yang baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaplin bahwa usaha-usaha yang dilakukan tersebut disebut dengan strategi *coping*, yaitu suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Menurut MacArthur mendefinisikan strategi *coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral* maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stres.

Secara umum *coping* diartikan sebagai tuntutan baik secara internal maupun eksternal yang timbul akibat situasi yang mengancam. Strategi *coping* tidak hanya meliputi bentuk-bentuk usaha yang realistis dan disadari melainkan juga mencakup bentuk-bentuk dorongan dan cara-cara menghadapi masalah yang tidak realistis dan diluar kesadaran individu. Arbidati dan Kurniawati menambahkan bahwa *Coping* ini dimulai dari usaha-usaha dalam permasalahan secara positif, konstruktif dan efektif.¹⁰

Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu tidak akan luput dari cobaan, ujian maupun musibah. Allah Swt akan memberikan cobaan dan ujian dengan berbagai macam bentuk, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya dalam Surah AL-Baqarah/2: 155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ إِذْ أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ

Terjemahnya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun”.¹¹

Dengan demikian, maka sesungguhnya masalah adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dan diatasi, bukan untuk dihindari. Allah Swt

¹⁰ Indo Salmah, *Jurnal : Culture Shock Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda)* Vol.Iv, (Universitas Mulawarman, 2016), h. 860.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penafsir Dan Penerjemah Al-Qur'an, 2012), h. 24.

memberikan masalah kepada manusia sebagai ujian, apabila kita memandang masalah yang di berikan itu sebagai ujian, tentu kita bisa memahami bahwasanya masalah itu adalah sarana percepatan peningkatan kualitas diri. Di sinilah arti penting bagaimana seseorang memahami permasalahannya, dan tentunya solusi penyelesaian masalah harus selalu melibatkan Allah Swt. Lazarus dalam penelitian yang dilakukan oleh Emma Indriawati menjelaskan bahwa jika masalah yang dihadapi individu itu dipandang negatif oleh manusia, maka respon perilakunya pun negatif, seperti yang diperlihatkan dalam bentuk-bentuk perilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika persoalan yang dihadapi itu dipandang positif oleh mereka yang mengalami, maka respon perilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah yang konstruktif.¹² Dengan kata lain pemilihan cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah proses *coping*.

Berdasarkan uraian mengenai masalah penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yang berasal dari Thailand, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa IAIN Kendari yang berasal dari Thailand. Bagaimana kemudian para mahasiswa perantau menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dari daerah asal serta dalam waktu yang bersamaan juga harus memenuhi target untuk melaksanakan studi dengan baik.

¹² Emma Indriawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping*. Jurnal Psikologi Vol 3 (2) Universitas Diponegoro, 2006. h. 71.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses penyesuaian diri yang dialami mahasiswa perantau asal Thailand yang berkuliah di IAIN Kendari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Thailand yang berkuliah di IAIN Kendari ?
2. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri mahasiswa perantau di IAIN Kendari ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Thailand yang berkuliah di IAIN Kendari.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Thailand yang berkuliah di IAIN Kendari.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu khususnya bidang psikologi yang dapat menjadi bahan bacaan yang berkaitan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

2. Secara praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi bagi institusi dan para dosen maupun mahasiswa bahwa fenomena kegagalan penyesuaian diri mahasiswa perantauan akan berdampak pada prestasi belajar maupun bidang lainnya dan oleh karena itu mahasiswa perlu dibekali kemampuan tentang strategi *coping* dimana prosesnya tentu melalui bimbingan koseling terhadap mahasiswa.

2) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam dunia psikologi atau bimbingan penyuluhan/konseling islam yang terkait dengan penyesuaian diri, *culture shock* dan strategi *coping*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, yaitu :

1. Penyesuaian diri, proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

2. Mahasiswa perantau, individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi, sarjana. Adapun yang di maksud mahasiswa perantau dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN yang berasal dari luar negeri (Thailand).